

# TINJAUAN LUAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) : TATA KELOLA, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN KINERJA PERUSAHAAN

Andrew Gunawan<sup>1</sup>, Ming Chen<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>)Universitas Katolik Musi Charitas

andrew@ukmc.ac.id, ming\_chen@ukmc.ac.id

\*Corresponding Author

Diajukan : 28 Juni 2025

Disetujui : 24 Juli 2025

Dipublikasi : 27 Juli 2025

## ABSTRACT

This study investigates the extent of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure among banking companies in Indonesia, focusing on the influence of corporate governance (proxied by the proportion of independent commissioners), ownership structure (foreign ownership), and firm performance (return on assets). The research is grounded in stakeholder theory and information asymmetry theory, which argue that effective governance and transparency serve to legitimize a firm's actions in the eyes of stakeholders. The sample consists of Indonesian banking firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2023, selected using purposive sampling. Using panel data regression with the Random Effect Model (REM), the findings reveal that none of the three independent variables, independent commissioners, foreign ownership, and profitability, have a statistically significant effect on CSR disclosure levels. These results suggest that the expected positive relationships between governance, ownership, and performance with CSR disclosure may not apply uniformly in the banking sector. Institutional pressures, short-term investor orientation, and symbolic compliance may account for these inconsistencies. The study highlights the need for more comprehensive governance mechanisms and stakeholder engagement strategies to enhance CSR disclosure practices in Indonesian banks.

**Keywords:** CSR disclosure, independent commissioners, foreign ownership, profitability, stakeholder theory, Indonesian banking sector.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan akan cenderung berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan / *stakeholder*, utamanya terhadap masyarakat. Salah satu cara ampuh yang seringkali digunakan oleh perusahaan adalah dengan melakukan CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan. CSR adalah bentuk pertanggungjawaban yang kini diwajibkan bagi perusahaan di Indonesia (Muntaha & Haryono, 2021). Salah satu sektor perusahaan di Indonesia yang sangat aktif dalam menjalankan CSR adalah sektor perbankan, meskipun tidak terkait langsung dengan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan.

Contohnya saja perusahaan perbankan dengan kode emiten BBKA, BBRI, BBNI, BBTN, dan BMRI yang tidak pernah lupa dalam menjalankan CSR setiap tahunnya. BBKA, misalnya, rutin memberikan beasiswa kepada lulusan SMA/SMK berprestasi melalui program di BCA *Learning Institute* selama 2,5 tahun. Selain beasiswa, BCA juga aktif di bidang kesehatan, seperti program vaksinasi Covid-19 dan operasi katarak untuk 150 pasien di Kabupaten Bandung

pada 22 Oktober 2023 (Jabar.tribunnews.com, 2023). Selain BBKA, BBRI juga sering melakukan CSR dan responsif terhadap isu-isu seperti kekeringan dan krisis air bersih.

Perusahaan perbankan di Indonesia memang terlihat sangat aktif dalam menjalankan CSR, namun temuan menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan kuantitas laporan CSR, banyak bank yang belum mencapai luas pengungkapan yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara komitmen untuk melaporkan kegiatan CSR dan substansi dari informasi yang disampaikan kepada publik (Aldama et al., 2021).

Salah satu faktor penghambat utama dalam luas pengungkapan CSR adalah kurangnya pengawasan dalam tata kelola perusahaan dan belum adanya standar yang jelas dalam pelaporan CSR. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia cenderung mengutamakan pelaporan kuantitatif tanpa memberikan informasi yang mendalam tentang dampak sosial dan lingkungan dari inisiatif mereka. Misalnya, bank syariah seringkali tidak memiliki pedoman yang jelas tentang pengungkapan CSR, sehingga banyak di antara mereka hanya menyajikan informasi seperlunya untuk memenuhi persyaratan hukum (Wijaksana et al., 2021).

Pada hal luasnya pengungkapan CSR ini dapat menjadi indikator komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan dan nilai perusahaan. Berbagai penelitian menekankan bahwa banyak faktor memengaruhi kedalaman dan keluasan pengungkapan CSR, beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain good corporate governance, struktur kepemilikan dan kinerja keuangan. Pengaruh good corporate governance terhadap CSR juga mencakup berbagai bentuk aktivitas CSR, termasuk pelaporan keberlanjutan, keterlibatan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan. Praktik tata kelola yang baik memastikan bahwa inisiatif CSR tidak sekadar bersifat strategis untuk membangun citra, tetapi juga benar-benar ditujukan untuk menangani isu-isu sosial yang nyata (Ariyo, 2023). Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait dengan hubungan GCG dan CSR antara lain Muntaha & Haryono, (2021) yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola yang efektif berkorelasi positif dengan tingkat pengungkapan CSR. Temuan mereka menunjukkan bahwa organisasi dengan kerangka tata kelola yang kuat ditandai dengan keberadaan dewan independen dan kontrol internal yang efektif lebih mungkin untuk melakukan pelaporan CSR secara substansial, sehingga meningkatkan kredibilitas di mata pemangku kepentingan. Kamaliah, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas, usia perusahaan, dan struktur kepemilikan secara signifikan mempengaruhi pola pengungkapan CSR. Penelitian oleh Fauzyyah & Rachmawati, (2018) menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi rapat dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, dan komite audit yang kuat secara signifikan meningkatkan tingkat pengungkapan CSR. Namun pengaruh GCG ini tidak selalu signifikan, terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Amran et al., (2017) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Dalam konteks Corporate Social Responsibility (CSR), struktur kepemilikan perusahaan, khususnya kepemilikan asing, juga memiliki andil terhadap luas pengungkapan CSR di sektor perbankan di Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa bank dengan struktur kepemilikan asing cenderung lebih transparan dalam pelaporan CSR dibandingkan dengan bank yang sepenuhnya dimiliki oleh lokal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk tuntutan pemegang saham asing yang lebih kuat terkait tanggung jawab sosial dan keberlanjutan perusahaan (Fuqoha & Firmansyah, 2023).

Ada beberapa alasan mengapa kepemilikan asing berdampak positif dalam pengungkapan CSR. Pertama, bank-bank dengan pemegang saham asing sering berusaha mempertahankan reputasi baik secara internasional, yang mendorong mereka untuk melaporkan kegiatan CSR secara transparan dan lebih luas. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa reputasi baik di mata publik internasional dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dan menarik lebih banyak investasi. Dalam konteks ini, laporan CSR yang kuat dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pasar (Lestari et al., 2022).

Kedua, pemilik asing cenderung memiliki akses lebih besar terhadap praktik CSR yang baik yang umum diterapkan di negara asal mereka, sehingga mampu memberi tekanan kepada manajemen untuk mengadopsi praktik tersebut. Hal ini dapat menciptakan budaya akuntabilitas yang lebih besar dalam organisasi. Contohnya, bank-bank yang dimiliki oleh kelompok

internasional dengan reputasi baik dalam hal tanggung jawab sosial kemungkinan akan lebih memahami pentingnya pengungkapan CSR yang komprehensif (Agustia, 2018).

Selain itu, menurut Alshbili et al., (2019), ketika perusahaan memiliki pemegang saham asing, standar pengungkapan CSR yang diharapkan cenderung lebih tinggi, yang dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata konsumen dan pemangku kepentingan. Di sisi lain, dalam konteks negara-negara berkembang, studi yang dilakukan oleh Nugraheni et al. menyebutkan bahwa meskipun kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, namun pengaruh tersebut bisa berbeda tergantung pada konteks lokal dan struktur regulasi yang ada, bahkan tidak ada pengaruhnya sama sekali (Nugraheni et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pengaruh kepemilikan terhadap pengungkapan CSR tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal.

Selain GCG dan struktur kepemilikan, kinerja keuangan yang baik juga memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk kegiatan CSR dan pengungkapannya. Penelitian oleh Akhbar & Yuniarti, (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang positif cenderung lebih fleksibel dalam melakukan aktivitas CSR dan melaporkan kegiatan tersebut dengan lebih detail. Misalnya, perusahaan dengan laba yang tinggi dapat membiayai laporan keberlanjutan dan komunikasi publik tentang inisiatif CSR mereka. Di sisi lain, perusahaan yang kinerjanya rendah mungkin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan operasional dasar dan mengurangi pengeluaran untuk kegiatan sosial.

Kinerja keuangan yang baik juga menciptakan harapan dari pemangku kepentingan. *Stakeholder*, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat luas, semakin menuntut transparansi dan tanggung jawab sosial dari perusahaan. Kinerja keuangan yang solid dapat meningkatkan reputasi perusahaan, yang membuat mereka ingin menjaga citra yang baik melalui pengungkapan CSR yang proaktif. Penelitian oleh Hantono, (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan positif cenderung lebih berusaha membangun *goodwill* di mata pemangku kepentingan dengan lebih aktif dalam program CSR dan mengungkapkannya lebih luas lagi.

Kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih luas (Yu & Zheng, 2018). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan aktivitas CSR dan mengungkapkannya (Ali et al., 2024). Selain itu, pengungkapan CSR yang luas dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, sehingga dapat berdampak positif pada kinerja penjualan dan keuangan perusahaan (Yu & Zheng, 2018); (Manchiraju & Rajgopal, 2017); (Benameur et al., 2022). Sedangkan penelitian Auliani, R., & Drijah Herawati, (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Dengan melihat fenomena terkait perusahaan sektor perbankan yang aktif dalam melaporkan CSR dari sisi kuantitas, sementara masih kecilnya luas pengungkapan atas CSR yang dilakukannya dan juga adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka dilakukanlah penelitian ini dengan topik "Tinjauan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) : Tata Kelola, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Perusahaan."

## STUDI LITERATUR

### Teori Asimetri Informasi

Teori asimetri informasi menunjukkan bahwa pemegang saham sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap informasi penting tentang kinerja dan praktik perusahaan, termasuk inisiatif CSR. Manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan pemangku kepentingan eksternal. Ketika perusahaan beroperasi dengan tinggi dalam asimetri informasi, hal itu dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan dan menciptakan ketidakpastian yang dapat memengaruhi investasi dan dukungan terhadap perusahaan (Hasudungan & Bhinekawati, 2022).

Asimetri informasi seringkali terjadi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal, seperti investor dan kreditor (Kamal, 2021; Dutta & Nezlobin, 2017). Dalam situasi di mana terjadi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk

membangun citra legitimasi perusahaan, bahkan terkadang digunakan untuk mengalihkan perhatian dari performa keuangan yang kurang baik. Dalam kasus ini, keberadaan komisaris independen menjadi sangat relevan.

Salah satu peran utama komisaris independen adalah memastikan bahwa keputusan manajemen sejalan dengan kepentingan pemangku kepentingan. Komisaris independen berfungsi sebagai pengawas yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, yang menjadikan mereka lebih objektif dalam mengevaluasi kinerja dan pengungkapan perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak proporsi dewan komisaris yang independen, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menyediakan informasi yang relevan dan mendalam mengenai CSR mereka.

Adanya dewan komisaris independen dapat mengurangi risiko '*greenwashing*', di mana perusahaan hanya memberikan penampilan baik tanpa substansi yang sebenarnya dalam program CSR mereka. Komisaris independen dapat melakukan audit atas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh manajemen untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan mencerminkan kinerja sosial dan lingkungan yang nyata dari perusahaan. Ini mendukung argumen bahwa pengawasan yang efektif dapat meningkatkan kredibilitas laporan CSR dan mendorong transparansi yang lebih besar dalam pengungkapan informasi (E-Vahdati et al., 2019).

Keberadaan komisaris independen juga diharapkan menciptakan hubungan yang lebih baik antara manajemen dan pemangku kepentingan, termasuk investor dan masyarakat. Dengan meningkatkan keterlibatan dewan komisaris independen, perusahaan dapat meningkatkan saluran komunikasi yang ada. Hal ini menjadi penting dalam menciptakan pemahaman yang lebih besar mengenai inisiatif CSR dan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Ketika pemangku kepentingan merasa terlibat dan mendapatkan informasi yang cukup, mereka lebih mungkin untuk mendukung dan percaya pada komitmen perusahaan terhadap CSR. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa Tata kelola perusahaan yang baik, seperti Proporsi Dewan Komisaris Independen, dapat mendorong pengungkapan informasi CSR yang lebih luas. Hal ini karena dewan direksi yang beragam cenderung lebih sensitif terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Manita et al., 2018).

Jadi, jika merujuk pada pembahasan di atas, pada dasarnya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal perusahaan dapat di minimalisir dengan adanya peran serta dewan komisaris independen yang bertindak sebagai pengawas dan pemicu dalam pengungkapan informasi perusahaan yang lebih banyak lagi, utamanya dalam hal pengungkapan CSR.

### Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham saja, melainkan mencakup seluruh pihak yang terlibat atau terdampak oleh operasional perusahaan, termasuk karyawan, konsumen, mitra bisnis, komunitas sekitar, hingga lingkungan hidup. Oleh karena itu, praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat dilihat sebagai wujud kepedulian dan akuntabilitas perusahaan terhadap kepentingan para pemangku kepentingan tersebut (D. Huang, 2021); (Dakhli, 2021).

Struktur kepemilikan perusahaan utamanya kepemilikan asing dapat mempengaruhi insentif manajemen untuk mengungkapkan informasi CSR. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih luas demi memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan. Sebaliknya, kepemilikan yang terkonsentrasi dapat mendorong pemegang saham pengendali untuk menyembunyikan informasi CSR demi kepentingan pribadi (Hettler & Forst, 2017).

Kepemilikan asing sering kali membawa perspektif dan harapan yang berbeda mengenai tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Penelitian oleh Sasanti et al., (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan asing yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan pengungkapan CSR yang luas. Pemegang saham asing umumnya lebih memperhatikan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dibandingkan dengan pemegang saham domestik. Mereka mendesak perusahaan untuk mematuhi standar internasional yang lebih tinggi dalam hal pengungkapan CSR. Kepemilikan asing juga cenderung menuntut transparansi yang lebih besar

dalam laporan keuangan dan pengungkapan CSR. Perusahaan dengan pemegang saham asing cenderung lebih sadar akan pentingnya reputasi dan legitimasi mereka di pasar global, mendorong mereka untuk meningkatkan pengungkapan CSR (Shagan, 2022).

Kinerja keuangan yang solid sering kali mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam melaporkan aktivitas CSR. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya menciptakan kapasitas untuk investasi dalam program CSR tetapi juga meningkatkan tekanan dari pemangku kepentingan untuk mengungkapkan aktivitas tersebut sebagai sinyal positif tentang masa depan perusahaan. Ini sejalan dengan pandangan bahwa perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki pengakuan yang lebih besar terhadap tanggung jawab sosial mereka (Setyoastuti & Saragih, 2021).

Hal inilah yang seringkali mendasari desakan terstruktur yang dilakukan oleh para stakeholder, khususnya stakeholder asing. Hal ini berimplikasi menghasilkan pengungkapan CSR yang lebih komprehensif. Informasi CSR yang disampaikan secara luas dapat memperkuat persepsi positif pemangku kepentingan terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan (Manita et al., 2018); (Benameur et al., 2022). Jadi jika melihat pembahasan teori diatas, kita akan mendapati bahwasannya kepemilikan asing dan kinerja keuangan yang positif akan memacu atau bahkan memaksa perusahaan untuk mengungkapkan CSR nya secara lebih luas dan komprehensif.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)**

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor asing (D. Huang, 2021). Dalam konteks ini, pengungkapan CSR dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan. Perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik dan lebih sensitif terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Al-Gamrh et al., 2020). Hal ini dapat mendorong pengungkapan CSR yang lebih luas. Investor asing umumnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik terkait praktik CSR, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih luas (Al-Gamrh et al., 2020). Kepemilikan asing dapat meningkatkan tekanan dari pemangku kepentingan untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih transparan (Wang et al., 2024). Perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan teknologi, sehingga dapat melakukan aktivitas CSR yang lebih beragam dan mengungkapkannya secara lebih luas (Al-Gamrh et al., 2020).

H1 : kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

#### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)**

Asimetri informasi dapat terjadi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal, seperti investor dan kreditor (Kamal, 2021); (Dutta & Nezlobin, 2017). Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (D. Huang, 2021). Dalam konteks ini, pengungkapan CSR dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan. Dewan komisaris independen cenderung lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan manajemen, sehingga dapat mendorong pengungkapan informasi CSR yang lebih luas (Hamrouni et al., 2021). Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk melindungi kepentingan pemegang saham, termasuk dalam hal pengungkapan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan (Hamrouni et al., 2021). Keberadaan dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan, yang pada gilirannya dapat mendorong pengungkapan CSR yang lebih luas (Al-Shaer et al., 2017).

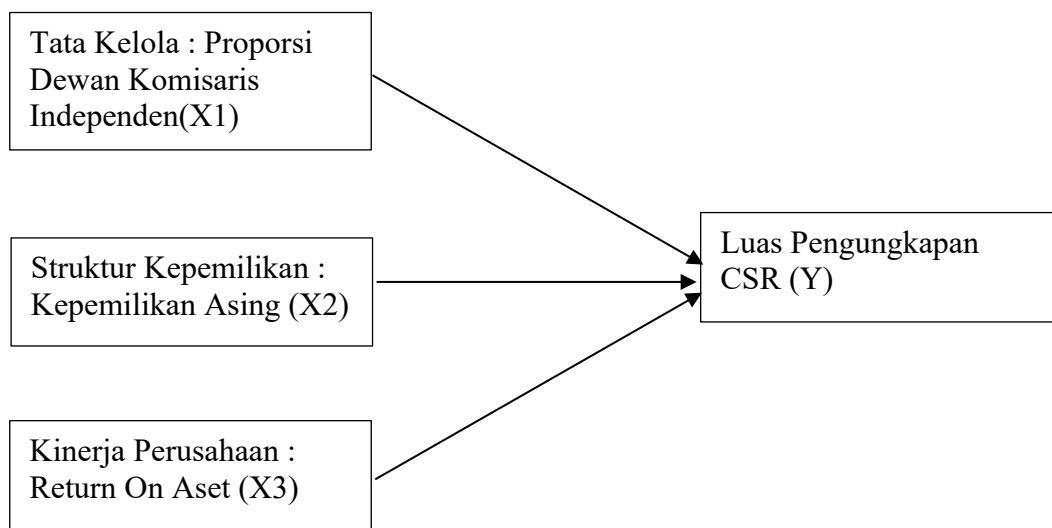
H2 : proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

## Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan aktivitas CSR dan mengungkapkannya secara lebih luas (Qian et al., 2022); (Ali et al., 2024). Hal ini karena perusahaan yang lebih profitabel memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR, dan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi lebih cenderung mengungkapkan informasi CSR untuk menunjukkan tanggung jawab sosial mereka (Qian et al., 2022). Pengungkapan CSR yang luas dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, sehingga dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Manchiraju & Rajgopal, 2017). Oleh karena itu, perusahaan yang lebih profitabel memiliki insentif yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi CSR secara luas guna memenuhi harapan pemangku kepentingan. Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (D. Huang, 2021). Dalam konteks ini, pengungkapan CSR dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan.

H3 : kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

Model penelitian



## METODE

### Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada seluruh kelompok objek atau individu yang memiliki ciri khas tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yang kemudian menjadi dasar pengambilan kesimpulan. Dalam studi ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun sampel merupakan sejumlah unit yang dipilih dari populasi tersebut untuk mewakili keseluruhan secara representatif dalam proses analisis data (Safitri et al., 2023). Penelitian ini menggunakan sampel berupa perusahaan-perusahaan di sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Periode 2020–2023 dipilih karena mencerminkan dinamika terkini dalam pelaksanaan CSR di sektor perbankan Indonesia, khususnya dalam konteks pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang dimulai sejak awal 2020. Pandemi telah mendorong perubahan signifikan dalam strategi operasional dan tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk perbankan, di mana banyak bank mulai menyesuaikan inisiatif CSR mereka untuk merespons krisis kesehatan dan dampak sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, periode ini menjadi penting untuk dianalisis karena memberikan gambaran bagaimana sektor perbankan menyesuaikan prioritas CSR dalam situasi krisis dan pasca krisis. Teknik pemilihan sampel dilakukan melalui pendekatan tertentu, salah satunya adalah purposive

sampling, yaitu metode seleksi berdasarkan kriteria-kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, metode lain seperti convenience sampling juga dapat digunakan, yakni pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses terhadap data atau responden (Bui, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara non-acak berdasarkan kriteria khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang tidak pernah dikeluarkan dari BEI (tidak didelisting) selama periode pengamatan, karena data dari perusahaan yang didelisting cenderung bias.
2. Perusahaan perbankan yang mencatat laba bersih selama periode 2020-2023, karena profitabilitas perusahaan tidak dapat dihitung jika perusahaan mengalami kerugian dan juga perusahaan tidak diwajibkan melakukan CSR jika mengalami kerugian tahun berjalan.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Data panel dipilih karena data yang digunakan mencakup beberapa perusahaan (cross-section) selama beberapa tahun (time series), yakni 2020–2023, sehingga memungkinkan untuk mengamati dinamika CSR antar waktu dan antar perusahaan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap uji sebagai berikut:

1. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang tepat adalah model efek tetap (fixed effect) atau model efek biasa (common effect).
2. Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model efek tetap (fixed effect) dan model efek acak (random effect), berdasarkan konsistensi estimator.

Setelah model terbaik ditentukan, regresi panel dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSR_i = \beta_0 + \beta_1 FA_i + \beta_2 DK_i + \beta_3 ROA_i + \epsilon_i$$

Keterangan:

- CSR<sub>i</sub> = Luas Pengungkapan CSR perusahaan ke-i  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen  
 FA<sub>i</sub> = Kepemilikan Asing (Foreign Ownership) perusahaan ke-i  
 DK<sub>i</sub> = Proporsi Dewan Komisaris Independen perusahaan ke-i  
 ROA<sub>i</sub> = Profitabilitas (Return on Assets) perusahaan ke-i  
 E<sub>i</sub> = Error term (gangguan)

Penelitian ini menggunakan Data yang didapat kemudian akan diolah menggunakan regresi data panel melalui program Eviews 12.0.

## HASIL

### Pengujian Pemilihan Model Menggunakan Chow Test

Berdasarkan nilai probability Cross-Section Chi-Square kurang dari 0,05 maka model yang terpilih adalah model FEM, sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman.

**Tabel 1. Pengujian Model Menggunakan Chow Test**

|                          | Prob  | Kesimpulan |
|--------------------------|-------|------------|
| Cross Section Chi-Square | 0.000 | Model FEM  |

Sumber : data diolah

### Pengujian Pemilihan Model Menggunakan Uji Hausman

Berdasarkan pada nilai Probability Cross-Section Random adalah 0,3806 atau lebih besar dari 0,05. Jika melihat nilai ini, maka model estimasi yang tepat untuk digunakan adalah REM.

**Tabel 2. Pengujian Haussman**

|                             | Prob   | Kesimpulan |
|-----------------------------|--------|------------|
| <b>Cross Section Random</b> | 0,3806 | Model REM  |

Sumber : data diolah

### Pengujian Pemilihan Model Menggunakan Uji Legrange Multiplier (LM)

Berdasarkan pada nilai cross-section Breusch-Pagan sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 , maka model yang terbaik yang digunakan dalam regresi data panel ini adalah menggunakan model Random Effect Model (REM).

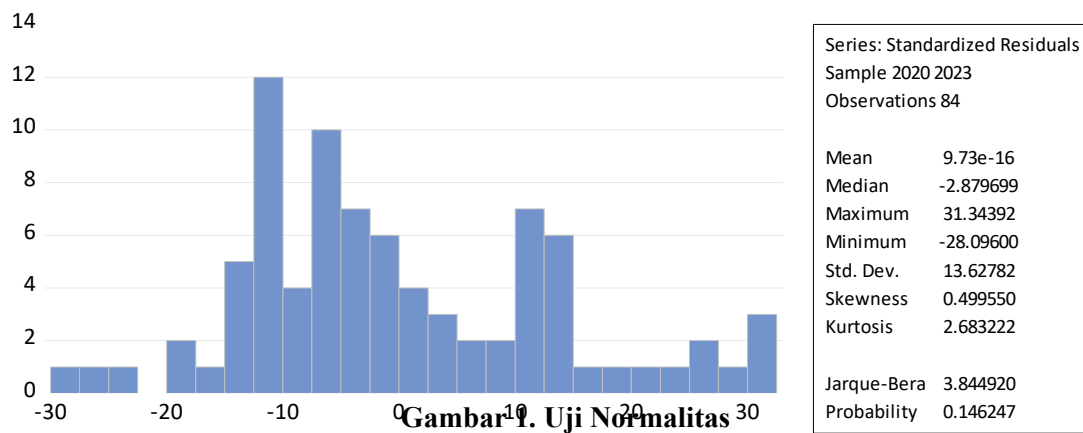
**Tabel 3. Pengujian Legrange Multiplier (LM)**

|                      | Cross Section | Kesimpulan |
|----------------------|---------------|------------|
| <b>Breusch Pagan</b> | 0.0000        | Model REM  |

Sumber : data diolah

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan residual diasnogtic dengan melakukan pengamatan pada histogram dan melihat nilai Probability. Dalam penelitian ini seluruh data teridentifikasi normal karena memiliki nilai probability diatas 0,05.



**Gambar 1. Uji Normalitas**

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan metode Pair Wise Correlation, dimana nilai dari koefisien hubungan antara variabel independen harus lebih kecil dari 0,8. Dalam penelitian ini ternyata didapati semua variabel independen memiliki korelasi lebih kecil dari 0,8 sehingga dinyatakan terbebas dari multikolinieritas.

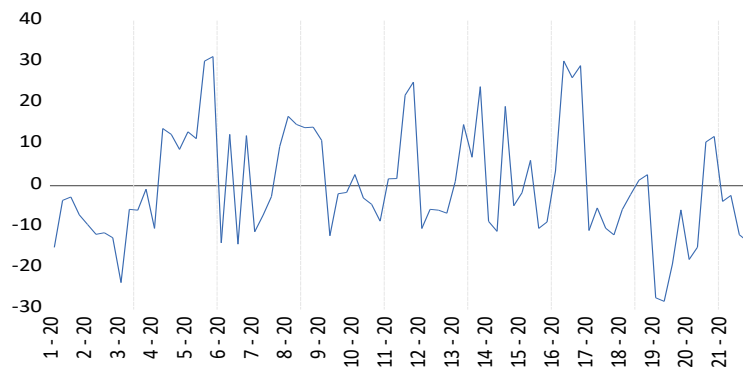
**Tabel 4. Pengujian Multikolinieritas**

|           | X1        | X2        | X3        | Kesimpulan              |
|-----------|-----------|-----------|-----------|-------------------------|
| <b>X1</b> | 1,0000    | -0,212608 | -0,416631 | Bebas Multikolinieritas |
| <b>X2</b> | -0,212608 | 1,0000    | 0,105551  | Bebas Multikolinieritas |
| <b>X3</b> | -0,416631 | 0,105551  | 1,0000    | Bebas Multikolinieritas |

Sumber : data diolah

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode grafik. Berdasarkan observasi grafik, dapat dilihat bahwa garis berada diantara -500 sampai dengan +500 yang artinya model penelitian ini tidak terjangkit heterokedastisitas.



**Gambar 2. Pengujian Heterokedastisitas**

### Uji Hipotesis

#### Uji Adjusted R<sup>2</sup>

Hasil dari pengujian adjusted R<sup>2</sup> menunjukkan nilai sebesar 0,036 yang artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini seperti proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan asing, dan kinerja perusahaan mampu menjelaskannya terhadap luas pengungkapan CSR sebesar 3,6%. Sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Adjusted R<sup>2</sup> dan Uji F**

|                           |          |
|---------------------------|----------|
| <b>Adjusted R-squared</b> | 0.036476 |
| <b>Prob (F-statistic)</b> | 0,113854 |

Sumber : data diolah

#### Uji F (Simultan)

Berdasarkan pada tabel 5 diatas, hasil nilai Probability F adalah sebesar 0,113854 atau diatas 0,05. Hal ini mengindikasikan tidak adanya pengaruh secara simultan antara proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan asing, dan kinerja perusahaan terhadap luas pengungkapan CSR.

#### Uji t (Hipotesis)

Dengan menggunakan model random effect (REM), maka dapat dilihat bahwasannya nilai probability variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan asing, dan kinerja perusahaan semuanya diatas 0,05 yang artinya tidak ditemukan adanya pengaruh parsial. Dengan kata lain seluruh hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

**Tabel 6. Hasil Pengujian t ( Hipotesis )**

| <b>Variable</b> | <b>t-statistic</b> | <b>Prob</b> | <b>Kesimpulan</b> |
|-----------------|--------------------|-------------|-------------------|
| <b>C</b>        | 1,326511           | 0,1884      |                   |
| <b>X1</b>       | -0,043351          | 0,9655      | Ditolak           |
| <b>X2</b>       | 1,445451           | 0,1522      | Ditolak           |
| <b>X3</b>       | 1,754694           | 0,0831      | Ditolak           |

Sumber : data diolah

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwasannya proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan asing, dan kinerja perusahaan ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR di sektor perbankan Indonesia. Meskipun banyak yang berpendapat bahwa proporsi dewan komisaris independen seharusnya berkontribusi pada peningkatan transparansi dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), beberapa penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen justru tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Rouf & Hossan,

(2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar, termasuk proporsi komisaris independen yang tinggi, terkadang dianggap tidak efektif dalam pengungkapan CSR. Hal ini terjadi karena semakin besar ukuran dewan, kemungkinan terjadinya konflik atau kebuntuan dalam pengambilan keputusan meningkat, yang pada akhirnya menghambat inisiatif pengungkapan CSR.

Pucheta-Martínez et al., (2018) menemukan bahwa ketika proporsi dewan komisaris independen (khususnya perempuan) melampaui ambang batas tertentu, pengungkapan CSR malah tidak terpengaruh. Ini menunjukkan bahwa tidak selamanya peningkatan proporsi komisaris independen berkontribusi pada peningkatan pengungkapan CSR, bahkan dapat menyebabkan pengurangan jika tingkat kehadiran mereka tidak seimbang. Selain itu, Dewan komisaris independen mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang praktik CSR yang diperlukan untuk merealisasikan nilai-nilai CSR dalam strategi korporasi. Menurut studi oleh Gunawan, (2019), dewan komisaris yang tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang CSR dan isu-isu terkait berisiko membuat keputusan yang tidak optimal terkait pengungkapan sosial.

Lebih lanjut, terdapat bukti bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi tidak selalu berkontribusi positif terhadap pengungkapan CSR atau bahkan tidak berpengaruh, terutama ketika mempertimbangkan variabel lain dalam *corporate governance* (Mbekomize et al., 2019; Rouf & Hossan, 2020; Suhadak et al., 2019). Misalnya, Handayati et al., (2022) melaporkan bahwa meskipun *corporate governance* yang kuat dapat meningkatkan transparansi, dampak positif tersebut mungkin tidak selalu jelas terlihat pada pengungkapan CSR dan seringkali tidak memiliki dampak. Lebih lanjut, penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat nuansa dalam hubungan antara *corporate governance* dan CSR, di mana karakteristik perusahaan dan faktor eksternal, seperti kepemilikan institusional dan hubungan politik, dapat memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pengungkapan CSR dibandingkan hanya dengan proporsi komisaris independen (Mbekomize et al., 2019; Saraswati et al., 2020).

Meskipun kepemilikan asing sering dianggap sebagai faktor yang dapat mendorong transparansi dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Salah satu alasan utama mengapa kepemilikan asing tidak selalu memiliki dampak langsung pada pengungkapan CSR adalah bahwa struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang efektif adalah determinan yang lebih penting. Mantiri & Eriandani, (2022) menunjukkan bahwa meskipun kepemilikan asing dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR, sifat dari tata kelola perusahaan, seperti kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pengungkapan CSR. Dengan kata lain, tanpa dukungan tata kelola yang kuat, kepemilikan asing tidak cukup untuk mendorong indeks pengungkapan CSR yang lebih luas (Fuqoha & Firmansyah, 2023).

Selain itu terdapat pandangan bahwa keberadaan kepemilikan asing memang mendorong perusahaan untuk memenuhi standar internasional, namun tidak selalu dalam konteks pengungkapan CSR. Ke et al., (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing dapat terjebak dalam mengejar tingkat kepatuhan terhadap regulasi, tanpa benar-benar meningkatkan pengungkapan CSR. Dengan kata lain, perusahaan mungkin hanya mengikuti minimum persyaratan hukum, mengakibatkan pengungkapan yang tidak mencerminkan praktik CSR yang sesungguhnya atau berkelanjutan. Hal ini menciptakan gambaran bahwa kepemilikan asing tidak selalu akan meningkatkan pengungkapan CSR secara signifikan.

Lebih lanjut, beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun perusahaan dengan kepemilikan asing mungkin memiliki akses ke sumber daya global dan pasar yang lebih baik, pengaruh langsungnya terhadap tingkat pengungkapan CSR tidak selalu terlihat (Gaffar et al., 2024). Selain itu, studi lain menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung lebih fokus pada pengawasan manajemen terkait dampak sosial (Kardiyanti & Dwirandra, 2020). Meskipun pemilik asing mendukung aktivitas CSR, pengaruhnya terhadap luas pengungkapan CSR dapat bervariasi, menunjukkan bahwa faktor lain. Di sisi lain, hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ketika kepemilikan asing terlalu terkonsentrasi, hal ini justru dapat menyebabkan entrenchment yang mengurangi pengawasan terhadap manajemen untuk meningkatkan pengungkapan CSR (Pareek & Sahu, 2021). Selain itu, penelitian oleh (Kaimal &

Uzma, 2024) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier yang signifikan antara kepemilikan asing dan pengungkapan CSR melalui karakteristik dewan.

Secara teori, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki sumber daya lebih untuk melakukan dan mengungkapkan aktivitas CSR. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Huang et al., (2019) menjelaskan bahwa ketika perusahaan terjebak dalam tekanan untuk menghasilkan keuntungan cepat bagi para pemegang saham, tujuan untuk terlibat dalam pengungkapan CSR yang luas dapat terabaikan. Fokus pada hasil jangka pendek ini dapat membuat kebijakan proaktif terkait CSR menjadi kurang prioritas bagi manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi untuk pengaruh positif, motivasi dan perspektif jangka pendek dapat menghalangi pengungkapan CSR yang lebih substansial.

Lebih lanjut, Bhuiyan et al., (2020) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi tidak selalu melihat pentingnya pengungkapan CSR. Bukti yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam konteks negara berkembang, perusahaan cenderung lebih fokus pada kinerja finansial jangka pendek, yang sering kali menyebabkan penurunan perhatian terhadap tanggung jawab sosial mereka. Dalam banyak kasus, perusahaan mungkin merasa bahwa investasi dalam CSR tidak sebanding dengan keuntungan finansial yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan banyak peneliti lain.

Szegedi et al., (2020) dalam penelitian di sektor perbankan Pakistan, menunjukkan pengaruh minimal dari kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan oleh budaya organisasi yang tidak mendukung integrasi praktik CSR ke dalam strategi bisnis yang diutamakan. Dengan kata lain, meskipun kinerja keuangannya baik, jika budaya organisasi tidak mendorong pengungkapan CSR, hasilnya akan tetap minim. Penelitian oleh Hamdoun et al., (2021) menunjukkan bahwa di beberapa sektor, termasuk keuangan, terdapat ketertarikan yang rendah dari pemangku kepentingan terhadap pengungkapan CSR. Bahkan ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, tantangan dalam membangun ketertarikan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan dapat membatasi pengembangan pengungkapan CSR yang berarti. Penelitian oleh Kim et al., (2019) menemukan bahwa ketika perusahaan lebih mementingkan profitabilitas jangka pendek, pengungkapan CSR sering kali tidak menjadi prioritas yang cukup signifikan, meskipun kinerja keuangan mereka cukup positif.

Jadi profitabilitas perusahaan, meskipun sering diasosiasikan dengan peningkatan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tersebut. Ada beberapa faktor yang menjelaskan mengapa hubungan ini dapat tidak konsisten atau bahkan tidak signifikan dalam konteks tertentu. Pertama, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur, (2021), profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan, namun tidak berperan terhadap pengungkapan CSR. Model dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahkan perusahaan yang secara finansial menguntungkan tidak menjamin pengeluaran yang substansial untuk kegiatan CSR, yang berkonsekuensi pada kurangnya pengungkapan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas tinggi, perusahaan mungkin tidak merasa perlu untuk meningkatkan pengungkapan CSR jika tidak ada tekanan dari pemangku kepentingan.

Selain itu Lestiananda et al., (2023) menyatakan bahwa meskipun secara umum profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan di semua sektor. Dalam konteks ini, penekanan terhadap komitmen sosial dapat bervariasi antar industri, sehingga pengaruh profitabilitas juga dapat berbeda. Penelitian tersebut menyiratkan bahwa pengaruh ini mungkin tidak terlihat di industri tertentu yang tidak memiliki fokus sosial yang kuat. Penelitian lain oleh Ikhsan et al., (2021) menemukan bahwa meskipun terdapat pengaruh positif dari profitabilitas terhadap pengungkapan CSR, hasilnya tidak selalu konsisten dan dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti ukuran perusahaan dan tipe industri. Ini menunjukkan bahwa interaksi antara profitabilitas dan pengungkapan CSR mungkin lebih kompleks daripada yang diperkirakan, sehingga banyak faktor yang turut berkontribusi dalam menciptakan hubungan tersebut (Ikhsan et al., 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan terhadap pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan asing, dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di sektor perbankan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Pertama, meskipun teori agensi dan teori stakeholder menggarisbawahi pentingnya peran dewan komisaris independen dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, temuan ini mendukung argumen bahwa keberadaan komisaris independen dalam praktiknya belum tentu efektif dalam mendorong pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan temuan Rouf & Hossan, (2020); Pucheta-Martínez et al., (2018), yang menyatakan bahwa ukuran dewan dan pemahaman komisaris terhadap CSR memiliki dampak besar terhadap efektivitas pengawasan. Kompleksitas dinamika internal dewan dan pendekatan simbolis terhadap regulasi dapat menjadi penyebab lemahnya hubungan tersebut.

Kedua, kepemilikan asing yang secara teori dihubungkan dengan tekanan global untuk pengungkapan yang lebih tinggi, juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap CSR. Penelitian ini menguatkan temuan Fuqoha & Firmansyah, (2023) dan Mantiri & Eriandani, (2022) yang menyatakan bahwa tanpa tata kelola perusahaan yang kuat, tekanan kepemilikan asing belum cukup untuk mendorong keterbukaan yang substansial. Selain itu, kepatuhan minimum terhadap regulasi internasional tanpa komitmen mendalam terhadap prinsip keberlanjutan bisa menjadi hambatan tersendiri. Ketiga, meskipun secara logika profitabilitas memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya bagi CSR, hasil ini menunjukkan bahwa tekanan untuk mencapai target keuntungan jangka pendek dapat menurunkan perhatian manajemen terhadap tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Huang et al., (2019) dan Szegedi et al., (2020), yang menyatakan bahwa orientasi finansial dan budaya organisasi yang belum menyatu dengan nilai-nilai CSR dapat melemahkan relasi antara profitabilitas dan pengungkapan CSR.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa pengungkapan CSR di sektor perbankan Indonesia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh struktur tata kelola atau indikator keuangan. Studi ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa variabel kontekstual seperti pemahaman dewan terhadap CSR, budaya organisasi, tekanan regulatif, dan karakteristik sektor perlu diperhitungkan secara lebih serius dalam menjelaskan keputusan pengungkapan CSR. Keterbatasan penelitian ini antara lain terletak pada penggunaan variabel-variabel kuantitatif yang tidak menangkap aspek kualitatif seperti budaya perusahaan, intensi strategis manajemen, serta pengaruh hubungan politik atau tekanan media. Selain itu, cakupan sampel terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel mediasi atau moderasi serta pendekatan campuran kuantitatif-kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Reaksi Pasar. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 376–390. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i3.346>
- Akhbar, T., & Yuniarti, N. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *JMD*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.59330/jmd.v1i1.6>
- Al-Gamrh, B., Al-Dhamari, R., Jalan, A., & Jahanshahi, A. A. (2020). The Impact of Board Independence and Foreign Ownership on Financial and Social Performance of Firms: Evidence From the UAE. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 201–229. <https://doi.org/10.1108/jaar-09-2018-0147>
- Al-Shaer, H., Salama, A., & Toms, S. A. (2017). Audit Committees and Financial Reporting Quality. *Journal of Applied Accounting Research*, 18(1), 2–21. <https://doi.org/10.1108/jaar-10-2014-0114>
- Aldama, reza A., Herwiyanti, E., & Srirejeki, K. (2021). Peran Mediasi Reputasi Pada Hubungan Pengungkapan CSR Terhadap Profitabilitas Bank Di Asean Dari Perspektif Green Banking.

- Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(1), 49–64. <https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.775>
- Ali, W., Frynas, J. G., & Wilson, J. (2024). Corporate–NGO Collaboration and CSR Disclosure – The Moderating Role of Corporate Profitability. *Journal of Applied Accounting Research*, 25(5), 1279–1302. <https://doi.org/10.1108/jaar-08-2023-0238>
- Alshbili, I., Elamer, A. A., & Beddewela, E. (2019). Ownership Types, Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures. *Accounting Research Journal*, 33(1), 148–166. <https://doi.org/10.1108/arj-03-2018-0060>
- Amran, A., Fauzi, H., Purwanto, Y., Darus, F., Yusoff, H., Zain, M. M., Naim, D. M. A., & Nejati, M. (2017). Social Responsibility Disclosure in Islamic Banks: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(1), 99–115. <https://doi.org/10.1108/jfra-01-2015-0016>
- Ariyo, G. K. (2023). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility: Good Practices and Prospects. *Texila International Journal of Management*, 9(2), 87–99. <https://doi.org/10.21522/tijmg.2015.09.02.art008>
- Auliani, R., & Drijah Herawati, T. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2016*.
- Benameur, K., Hassanein, A., Azzam, M. E. A., & Elzahar, H. (2022). Future-Oriented Disclosure and Corporate Value: The Role of an Emerging Economy Corporate Governance. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(1), 25–46. <https://doi.org/10.1108/jaar-01-2021-0002>
- Bhuiyan, F., Baird, K., & Munir, R. (2020). The Association Between Organisational Culture, CSR Practices and Organisational Performance in an Emerging Economy. *Meditari Accountancy Research*, 28(6), 977–1011. <https://doi.org/10.1108/medar-09-2019-0574>
- Bui, B. (2020). A Critical Examination of the Use of Research Templates in Accounting and Finance. *Accounting and Finance*, 61(2), 2671–2696. <https://doi.org/10.1111/acfi.12679>
- Dakhli, A. (2021). The Impact of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: The Moderating Role of Financial Performance. *Society and Business Review*, 16(4), 562–591. <https://doi.org/10.1108/sbr-01-2021-0013>
- Dutta, S., & Nezlobin, A. (2017). Dynamic Effects of Information Disclosure on Investment Efficiency. *Journal of Accounting Research*, 55(2), 329–369. <https://doi.org/10.1111/1475-679x.12161>
- E-Vahdati, S., Zulkifli, N., & Zakaria, Z. (2019). Corporate Governance Integration With Sustainability: A Systematic Literature Review. *Corporate Governance*, 19(2), 255–269. <https://doi.org/10.1108/cg-03-2018-0111>
- Fauzyyah, R., & Rachmawati, S. (2018). The Effect of Number of Meetings of the Board of Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committee and Ownership Structure Upon the Extent of CSR Disclosure. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 3(02), 41. <https://doi.org/10.33062/ajb.v3i2.232>
- Fuqoha, M. S., & Firmansyah, A. (2023). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Peran Moderasi Struktur Kepemilikan Asing. *Jurnalku*, 3(3), 339–351. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i3.560>
- Gaffar, S., Akal, A. T. U., Sarnawiah, S., Nur, K., Rahmawati, A. N., & Nurwana, N. (2024). Examining Several Factors That Influence Corporate Social Responsibility Disclosure. *Atestasi Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 200–209. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v7i1.762>
- Gunawan, A. (2019). The Role of Corporate Governance Mechanism on Voluntary Disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 127. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i1.467>
- Hamdoun, M., Achabou, M. A., & Dekhili, S. (2021). Could CSR Improve the Financial Performance of Developing Countries' Firms? Analyses of Mediating Effect of Intangible Resources. *European Business Review*, 34(1), 41–61. <https://doi.org/10.1108/eb-09-2019-0236>
- Hamrouni, A., Bouattour, M., Toumi, N. B. F., & Boussaada, R. (2021). Corporate Social Responsibility Disclosure and Information Asymmetry: Does Boardroom Attributes Matter? *Journal of Applied Accounting Research*, 23(5), 897–920. <https://doi.org/10.1108/jaar-03->

2021-0056

- Handayati, P., Tham, Y. H., Yuningsih, Y., Rochayatun, S., & Meldona. (2022). Audit Quality, Corporate Governance, Firm Characteristics and CSR Disclosures—Evidence From Indonesia. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 33(3), 65–78. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22548>
- Hantono, H. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Audit Dan Perpajakan (Jap)*, 1(1), 12–26. <https://doi.org/10.47709/jap.v1i1.1165>
- Hasudungan, A., & Bhinekawati, R. (2022). The Effects of CSR Disclosure on Asymmetric Information and RoI of Publicly Listed Companies in SRI-Kehati Index in Indonesia. *Corporate Governance*, 22(7), 1587–1604. <https://doi.org/10.1108/cg-01-2021-0051>
- Hettler, B., & Forst, A. (2017). Disproportionate Insider Control and Firm Performance. *Accounting and Finance*, 59(2), 1101–1130. <https://doi.org/10.1111/acfi.12279>
- Huang, D. (2021). An Integrated Theory of the Firm Approach to Environmental, Social and Governance Performance. *Accounting and Finance*, 62(S1), 1567–1598. <https://doi.org/10.1111/acfi.12832>
- Huang, F., Xiang, L., Liu, R., Shu-ling, S. U., & Qiu, H. (2019). The IPO Corporate Social Responsibility Information Disclosure: Does the Stock Market Care? *Accounting and Finance*, 59(S2), 2157–2198. <https://doi.org/10.1111/acfi.12534>
- Ikhsan, A., Nurlaila, N., Suprasto, H. B., & Batubara, F. Y. (2021). Determinant of the Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence of Indonesian Manufacturing Companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 71. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i01.p05>
- Kaimal, A., & Uzma, S. H. (2024). <scp>CSR</Scp> and Ownership Structure: Moderating Role of Board Characteristics in an Emerging Country Context. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(5), 4933–4955. <https://doi.org/10.1002/csr.2830>
- Kamal, Y. (2021). Social Responsibility-Related Governance Disclosure: Exploration of Managerial Perspective in a Developing Country. *Pacific Accounting Review*, 33(4), 435–458. <https://doi.org/10.1108/par-08-2020-0105>
- Kamaliah, K. (2020). Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) and Its Implications on Company Value as a Result of the Impact of Corporate Governance and Profitability. *International Journal of Law and Management*, 62(4), 339–354. <https://doi.org/10.1108/ijlma-08-2017-0197>
- Kardiyanti, N. K. E., & Dwirandra, A. A. N. B. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2338. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p13>
- Ke, D., Jia, X., Li, Y., & Wang, P. (2023). Corporate Social Responsibility, Brand Value and Corporate Governance: New Evidence From a 3SLS Model. *Chinese Management Studies*, 18(3), 847–868. <https://doi.org/10.1108/cms-06-2022-0213>
- Kim, J., Cho, K., & Park, C. K. (2019). Does CSR Assurance Affect the Relationship Between CSR Performance and Financial Performance? *Sustainability*, 11(20), 1–10. <https://doi.org/10.3390/su11205682>
- Lestari, E. S., Rinofah, R., & Maulida, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderating. *Forum Ekonomi*, 24(1), 30–44. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10390>
- Lestiananda, L., Nugrahanti, Y. W., & Theotama, G. (2023). Board Diversity and Corporate Social Responsibility Disclosures. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 186–197. <https://doi.org/10.23969/jrak.v15i2.6575>
- Manchiraju, H., & Rajgopal, S. (2017). Does Corporate Social Responsibility (CSR) Create Shareholder Value? Evidence From the Indian Companies Act 2013. *Journal of Accounting Research*, 55(5), 1257–1300. <https://doi.org/10.1111/1475-679x.12174>
- Manita, R., Bruna, M. G., Dăng, R., & Houanti, L. (2018). Board Gender Diversity and ESG Disclosure: Evidence From the USA. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 206–224. <https://doi.org/10.1108/jaar-01-2017-0024>
- Mantiri, M. D. K., & Eriandani, R. (2022). Corporate Governance Characteristics and Corporate

- Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 78–89. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.12.2.78-89>
- Mbekomize, C. J., Wally-Dima, L., & Nametsegang, A. (2019). The Impact of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence From Botswana Stock Exchange. *Rjfa*. <https://doi.org/10.7176/rjfa/10-20-05>
- Muntaha, M., & Haryono, S. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Sustainability Committee, Dan Degree of Multinational Activity Terhadap CSR Disclosure. *Akses Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1). <https://doi.org/10.31942/akses.v16i1.4473>
- Nugraheni, P., Indrasari, A., & Hamzah, N. (2022). The Impact of Ownership Structure on CSR Disclosure: Evidence From Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 23(2), 229–243. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i2.14633>
- Nur, T. (2021). *The Impact of Sustainability Practices on Stock Return: The Relationship Between Firm Value, CSR Disclosure, Firm Size and Profitability Evidence From Indonesia Publics Firms Listed on (SRI)-KEHATI Index*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2020.2304483>
- Pareek, R., & Sahu, T. N. (2021). How Far the Ownership Structure Is Relevant for CSR Performance? An Empirical Investigation. *Corporate Governance*, 22(1), 128–147. <https://doi.org/10.1108/cg-10-2020-0461>
- Pucheta-Martínez, M. C., Bel-Oms, I., & Olcina-Sempere, G. (2018). Commitment of Independent and Institutional Women Directors to Corporate Social Responsibility Reporting. *Business Ethics a European Review*, 28(3), 290–304. <https://doi.org/10.1111/beer.12218>
- Qian, W., Zhu, P., & Tilt, C. (2022). Corporate Environmental Disclosure and Local Government Environmental Oversight in China. *Pacific Accounting Review*, 34(2), 358–382. <https://doi.org/10.1108/par-05-2020-0061>
- Rouf, M. A., & Hossan, M. A. (2020). The Effects of Board Size and Board Composition on CSR Disclosure: A Study of Banking Sectors in Bangladesh. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(1), 105–121. <https://doi.org/10.1108/ijoes-06-2020-0079>
- Safitri, M., Yunisvita, Y., & Atiyatna, D. P. (2023). The Probability of Part-Time Job for Tuition Assistance Receiver Students. *Accounting and Finance*, 3(101), 114–125. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2023-3\(101\)-114-125](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2023-3(101)-114-125)
- Saraswati, E., Sagitaputri, A., & Rahadian, Y. (2020). Political Connections and CSR Disclosures in Indonesia. *Journal of Asian Finance Economics and Business*, 7(11), 1097–1104. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.1097>
- Sasanti, E. E., Animah, A., & Fikri, M. A. (2024). Coporate Social Responsibility (CSR) Dan Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta Stia Mataram*, 10(1), 105–117. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v10i1.629>
- Setyoastuti, P., & Saragih, E. H. (2021). Pengaruh Persepsi Karyawan Atas Praktik Corporate Social Responsibility Perusahaan Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan. *Journal of Management and Business Review*, 18(2), 464–477. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i2.297>
- Shagan, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik, Dan Atribut Audit Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Parsimonia - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 44–56. <https://doi.org/10.33479/parsimonia.v9i2.620>
- Suhadak, S., Rahayu, S., & Handayani, S. R. (2019). GCG, Financial Architecture on Stock Return, Financial Performance and Corporate Value. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(9), 1813–1831. <https://doi.org/10.1108/ijppm-09-2017-0224>
- Szegedi, K., Khan, Y., & Lentner, C. (2020). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Evidence From Pakistani Listed Banks. *Sustainability*, 12(10), 1–10. <https://doi.org/10.3390/su12104080>
- Wang, X., Ren, K., Li, L., Qiao, Y., & Wu, B. (2024). How Does ESG performance Impact Corporate Outward Foreign Direct Investment? *Journal of International Financial Management and Accounting*, 35(2), 534–583. <https://doi.org/10.1111/jifm.12204>
- Wijaksana, F. V., Syafrida, I., & Hasanah, N. (2021). Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Bank Umum Syariah Menggunakan Islamic Social Reporting Index. *Account*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.32722/account.v8i2.4406>

Yu, W., & Zheng, Y. (2018). The Disclosure of Corporate Social Responsibility Reports and Sales Performance in China. *Accounting and Finance*, 60(2), 1239–1270.  
<https://doi.org/10.1111/acfi.12431>

